

Petunjuk Teknis

Pendampingan Sekolah Lapang

Pengelolaan Tanaman Terpadu

(SL-PTT) BPTP Yogyakarta



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2010



PETUNJUK TEKNIS

**PENDAMPINGAN SEKOLAH LAPANG
PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT)
BPTP YOGYAKARTA**

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2010**

PETUNJUK TEKNIS PENDAMPINGAN SL-PTT BPTP YOGYAKARTA

ISBN :978-979-99178-8-1

Penanggung Jawab

Suparto

Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

Editor

Suparto

Heni Purwaningsih

Penyusun

Tri Joko Siswanto

Suharno

Sarjono

Sarjiman

Murwati

Penyunting & layout

Suharno

KATA PENGANTAR

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung program percepatan peningkatan produksi padi nasional.

Kekuatan pendekatan SL-PTT selain terletak pada fungsinya sebagai pusat belajar pengambilan keputusan sebagai pelaksana budidaya padi, para petani/kelompok tani, tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan juga menjadi sarana pembinaan manajemen kelompok serta percontohan bagi kawasan lainnya.

BPTP memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung SL-PTT ini, BPTP tidak saja merupakan sumber informasi bagi petani, akan tetapi sekaligus sebagai narasumber dan pendamping teknologi di lapangan.

Untuk mendukung peran Liaison Officer (LO), penyuluh pendamping dan gapoktan tersebut, disusun Petunjuk Teknis (Juknis) Pendampingan SL-PTT sebagai acuan. Penyusunan ini dipersiapkan oleh tim pendampingan dari peneliti dan penyuluh dan berpedoman pada Panduan Umum PTT dari Puslitbang Tanaman Pangan dan Petunjuk Pelaksanaan dari BBP2TP.

Juknis ini disusun agar kegiatan pendampingan SL-PTT yang dilakukan oleh BPTP Yogyakarta dapat dilaksanakan dengan tertib, sehingga pelaksanaan SL-PTT menjadi berkualitas dan dapat mendorong pencapaian tujuan serta sasaran peningkatan produktivitas padi nasional.

Yogyakarta, Juli 2010
Kepala Balai

ttd.

Ir. Suparto, MP
NIP: 19570427 198603 1 001

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Lampiran.....	vii
1. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Sasaran Pendampingan.....	1
2. Penyelenggaraan PTT.....	3
2.1. Pengertian dan Prinsip PTT.....	3
2.2. Komponen Teknologi Unggulan PTT Padi.....	3
2.3. Komponen Teknologi Unggulan PTT Jagung.....	4
2.4. Komponen Teknologi Unggulan PTT Kedelai.....	5
2.5. Komponen Teknologi PTT Sawah Tadah Hujan (STH).....	5
2.6. Komponen Teknologi PTT dalam Menghadapi Kekeringan.....	8
3. Penyelenggaraan SL-PTT.....	10
3.1. Pengertian SL-PTT.....	10
3.2. Penciri SL-PTT.....	10
4. Sinergi dan Bentuk Pendampingan.....	12
4.1. Peran BPTP Yogyakarta.....	12
4.2. Penyediaan Informasi.....	13
4.3. Pelatihan.....	13
4.4. Narasumber.....	13
4.5. Demonstrasi Plot PTT.....	13
4.6. Display (uji adaptasi) Varietas Unggul Baru.....	13
5. Operasional di Lapangan.....	15
5.1. Pendampingan oleh BPTP.....	15
5.2. Lokakarya.....	17
5.3. Pembiayaan.....	17
5.4. Pelaporan.....	17
6. Penutup.....	19
Daftar Pustaka.....	20
Lampiran.....	21

Daftar Tabel

Tabel 1. Sasaran pendampingan teknologi pada $\geq 60\%$ total unit SL-PTT untuk padi, jagung, kedelai dan Target Sasaran peningkatan di Propinsi D.I.Yogyakarta pada tahun 2010.....	2
Tabel 2. Sasaran pendampingan teknologi pada 60% untuk masing masing kabupaten.....	2

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sinergi pendampingan SL-PTT.....	12
Gambar 2. Mekanisme Pendampingan SL-PTT.....	16

Daftar Lampiran

1. Form Data Dasar SL-PTT Padi - Jagung dan Kedelai Lampiran.....	22
2. Form Komponen Teknologi SL-PTT Padi Hibrida- Padi Non Hibrida-Padi Lahan Kering-Jagung dan Kedelai.....	23
...	
3. Form Evaluasi Produksi Padi, Jagung dan kedelai pada lokasi PTT.....	28

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam upaya peningkatan produksi untuk mencapai swasembada pangan, pemerintah saat ini telah mencanangkan program peningkatan produktivitas dan produksi pangan sejak tahun 2007 yang diawali dengan pencanangan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), diikuti dengan komoditas pangan lainnya utamanya jagung dan kedelai.

Strategi yang dilakukan meliputi : 1) Peningkatan produktivitas, 2) Perluasan areal tanam, 3) Pengembangan produksi, dan 4) Pemberdayaan kelembagaan pertanian serta dukungan pembiayaan usahatani.

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan produktivitas dilakukan melalui introduksi varietas unggul baru produktivitas tinggi yang di budidayakan dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan penyebarluasan PTT melalui Sekolah Lapang (SL).

Berkenaan dengan SL-PTT sebagai salah satu program strategis Kementerian Pertanian, peneliti dan penyuluh pertanian dituntut berperan nyata memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan untuk melakukan pengawalan penerapan teknologi di lapangan. Untuk memandu peneliti dan penyuluh lapangan dalam melakukan pendampingan SL-PTT, berdasarkan petunjuk pelaksanaan dari Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP), maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta (BPTP) menyusun petunjuk teknis (Juknis) pendampingan SL-PTT sebagai acuan.

1.2. Tujuan dan Sasaran Pendampingan

Pendampingan oleh BPTP Yogyakarta bertujuan agar teknologi

Badan Litbang Pertanian dapat diterapkan secara optimal dalam SL-PTT, sehingga pelaksanaan PTT lebih berkualitas dalam mendukung pencapaian tujuan dan sasaran peningkatan produksi padi nasional.

Tabel 1. Sasaran pendampingan teknologi pada $\geq 60\%$ total unit SL-PTT untuk padi, jagung, kedelai dan Target Sasaran peningkatan Produktivitas untuk Propinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2010.

No	Komoditas	Unit	60 %	Target Sasaran Peningkatan Produktivitas	
				SL- PTT	LL
1	Padi non hibrida	2150	1290	0,5 - 1 t/ha	1 - 1,5 t/ha
2	Padi hibrida	205	123	2 t/ha	2,5 t/ha
3	Padi lahan kering	1429	857	-	-
4	Jagung	145	87	2,5 t/ha	3 t/ha
5	Kedelai	557	334	0,22 t/ha	0,3 t/ha
JUMLAH		4486	2691		

Tabel 2. Sasaran pendampingan teknologi pada 60% untuk masing-masing kabupaten.

No	Komoditas	Lokasi							
		Sleman		Gunungkidul		Bantul		Kulonprogo	
		Total	60 %	Total	60 %	Total	60 %	Total	60 %
1	Padi non hibrida	631	379	200	120	742	445	557	334
2	Padi hibrida	36	22	44	26	87	52	33	20
3	Padi lahan kering	4	2	1346	808	55	33	24	14
4	Jagung	-	-	60	36	43	26	42	25
5	Kedelai	12	7	345	207	105	63	95	57
JUMLAH		683	410	1995	1197	1032	619	751	450

2. Penyelenggaraan PTT

2.1. Pengertian dan Prinsip PTT

PTT adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani.

Dengan pendekatan ini diharapkan selain produksi padi naik, biaya produksi optimal, produknya berdaya saing, ramah lingkungan dan berkelanjutan.

PTT dilaksanakan berdasarkan 5 (lima) prinsip utama, yaitu :

- (1) **Partisipatif.** Petani berperan aktif dalam penentuan teknologi sesuai kondisi setempat serta meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran di laboratorium lapang.
- (2) **Spesifik Lokasi.** Memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan sosial budaya, dan ekonomi petani setempat.
- (3) **Terpadu.** Semberdaya tanaman, tanah dan air dikelola dengan baik secara terpadu.
- (4) **Sinergis.** Pemanfaatan teknologi terbaik memperhatikan keterkaitan antara komponen teknologi yang saling mendukung.
- (5) **Dinamis.** Penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan iptek serta kondisi sosial ekonomi setempat.

2.2. Komponen Teknologi Unggulan PTT Padi

2.2.1. Teknologi Dasar

Teknologi yang sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi padi sawah, terdiri dari :

- (1) Varietas unggul baru, non hibrida.
- (2) Benih bermutu dan berlabel.

- (3) Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos.
- (4) Pengaturan populasi tanaman secara optimum.
- (5) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah.
- (6) Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT

2.2.2. Teknologi Pilihan

Teknologi yang disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat, terdiri atas :

- (1) Pengelolaan tanah sesuai musim dan pola tanam
- (2) Penggunaan bibit muda (<21 hari).
- (3) Tanaman bibit 1-3 batang per rumpun.
- (4) Pengairan secara efektif dan efisien.
- (5) Penyiangan dengan landak/gasrok.
- (6) Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

2.3. Komponen Teknologi Unggulan PTT Jagung

2.3.1. Teknologi Dasar

Teknologi yang sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi, terdiri dari :

- (1) Varietas unggul baru, hibrida atau komposit.
- (2) Benih bermutu dan berlabel.
- (3) Populasi 66.000 – 75.000 tanaman/ha.
- (4) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah.

2.3.2. Teknologi Pilihan

Teknologi yang disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat, terdiri atas :

- (1) Penyiangan lahan.
- (2) Pembuatan saluran draenase di lahan kering pada musim hujan atau saluran irigasi di lahan sawah pada musim kemarau.
- (3) Pemberian bahan organik.

- (4) Pembumbunan.
- (5) Pengendalian gulma secara mekanis atau herbisida kontak.
- (6) Pengendalian hama penyakit.
- (7) Panen tepat waktu dan pengeringan segera.

2.4. Komponen Teknologi Unggulan PTT Kedelai

2.4.1. Teknologi Dasar

Teknologi yang sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi, terdiri dari :

- (1) Varietas unggul baru, hibrida atau komposit.
- (2) Benih bermutu dan berlabel.
- (3) Pembuatan saluran draenase.
- (4) Pengaturan populasi tanaman.
- (5) Pengendalian OPT secara terpadu.

2.4.2. Teknologi Pilihan

Teknologi yang disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat, terdiri atas :

- (1) Penyiapan lahan.
- (2) Pemupukan sesuai kebutuhan tanaman.
- (3) Pembuatan pupuk organik.
- (4) Amelioran pada lahan kering masam.
- (5) Pengairan pada periode kritis.
- (6) Panen dan pasca panen.

2.5. Komponen Teknologi Unggulan PTT Sawah Tadah Hujan (STH)

2.5.1. Teknologi Dasar

Teknologi yang sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi, terdiri dari :

- (1) Sistem gogorancah dan walik jerami.
- (2) Varietas unggul genjah: Silugonggo, Situbagendit, Dodogan.

Varietas kompetitif dengan gulma syaratnya :

tumbuh cepat, serempak dan jadi tanaman normal, pertumbuhan awal rapat, kanopi menutup, jarak tanam rapat.

- (3) Pemupukan N, P, K dan Organik.
- (4) Pengendalian gulma.

2.5.2. Teknologi Pilihan

Teknologi yang disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat, terdiri atas :

- (1) Pengelolaan tanah Sawah Tadah Hujan (STH).
- (2) Penggenangan berpengaruh pada pH netral.
- (3) Akumulasi hara, endapan liat dan debu dari irigasi ataupun banjir.
- (4) Terjadi fiksasi Nitrogen secara biologis oleh mikroba, tumbuhan air dan tanaman legume.
- (5) Erosi permukaan tercegah adanya galengan dan teras sawah.
- (6) Penambahan bahan organik dari limbah pertanian maupun pupuk kandang

2.5.3. Pengolahan Tanah

- (1) Pengolahan tanah sempurna untuk pelumpuran sempurna dengan perbandingan air dan tanah 1:1, perlu air 800-900 mm/ha. Peranan pelumpuran meningkatkan ketersediaan air dan hara tanah, memudahkan drainase untuk menghilangkan toksik, mengurangi perkolasi (gerakan air dari permukaan tanah ke dalam tanah secara vertikal) dan mudah penggenangan (untuk MT II/gadon).
- (2) Pengolahan tanah minimum (Penyemprotan herbisida, pengolahan tanah tempat tanaman untuk sistem gogoranch), Pengolahan tanah konservasi cukup basah dan benih sebar langsung.
- (3) Tanpa pengolahan tanah (gogoranch).
 - ✓ Tujuan Pengolahan Tanah
 - membrerantas gulma (16.19%).

- meningkatkan aerasi dan ruang pori total (rpt), mengurangi kekuatan tanah, meningkatkan jangkauan akar.
- memperbaiki struktur tanah.
- mempercepat proses pelapukan bahan organik.
- perbaikan sifat fisik tanah (tekstur, struktur, agregat, rpt, aerasi dan lengas tanah), tanpa mengenal jenis tanah.
- perbaikan biologi tanah, penyerapan hara.
- ✓ Kelemahan Pengolahan Tanah
 - menambah biaya.
 - mempercepat penurunan bahan organik tanah.
 - mengungkap biji gulma.
 - memungkinkan pecahnya lapisan kedap di lahan sawah.
 - melarutkan unsur hara mobil (nitrogen, kalium).

2.5.4. Manfaat Bahan Organik

- (1) Memperbaiki sifat kimia tanah: kandungan hara, KPK.
- (2) Memperbaiki sifat fisik tanah : struktur, daya menahan air, drainasi, pengolahan.
- (3) Memperbaiki sifat biologis tanah : aktivitas biota, pelepasan asam humat (asam yang dihasilkan oleh bahan organik), vitamin, zat pengatur tumbuh, pertumbuhan akar tanaman, ketahanan tanaman, CO₂ untuk fotosintesis.
- (4) Menekan ketergantungan terhadap sumberdaya alam tak terbarukan.
- (5) Dapat digunakan untuk mereklamasi lahan-lahan bekas tambang dan lahan yang tercemar (sifat khelat).
- (6) Menambah kesempatan kerja.

(7) Meningkatkan hasil berkualitas dan sehat.

2.5.5. Pengelolaan Air

- (1) Menanam padi umur genjah, toleran kekeringan.
- (2) Tanpa Olah Tanah (TOT), segera tanam setelah Olah Tanah (OT), plus pupuk organik.
- (3) Pompanisasi.
- (4) Pembuatan embung.
- (5) Waspada hujan tipuan.

2.6. **Komponen Teknologi Unggulan PTT dalam Menghadapi Kekeringan**

2.6.1. Pendekatan Teknis

- (1) Mengefektifkan informasi prakiraan musim.
- (2) Memanfaatkan peta wilayah kekeringan.
- (3) Analisis dampak anomali iklim (**el nino**).
- (4) Penentuan waktu tanam yang tepat dengan analisis neraca air dan indek kecukupan air.
- (5) Penyediaan sarana dan prasarana sesuai kondisi anomali iklim.
- (6) Teknik panen hujan.
- (7) Mengembangkan komoditas **off season** dan panen tepat waktu, tanam varietas ultra genjah.
- (8) Pompanisasi, rumah plastik, perbaikan saluran irigasi, dan meningkatkan daya dukung DAS (Daerah Aliran Sungai).

2.6.2. Pendekatan Kelembagaan

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menyusun kebijakan antar lintas instansi;

- (1) Mengefektifkan koordinasi dan kemampuan tim penanggulangan bencana.
- (2) Diseminasi dan sosialisasi prakiraan atau gejala anomali iklim.
- (3) Peningkatan areal konservasi air permukaan.
- (4) Melakukan gerakan hemat air.

2.6.3. Pendekatan Lainnya

- (1) Pemanfaatan hasil analisis iklim dan biofisik DAS.
- (2) Pemetaan pola tanam dan peta rawan kekeringan maupun banjir.
- (3) Pompanisasi, irigasi bergilir, irigasi intermiten, irigasi macak-macak, perbaikan jaringan irigasi.
- (4) Operasi monitor kekeringan dan prakiraan iklim wilayah ditingkatkan.

3. Penyelenggaraan SL-PTT

3.1. Pengertian SL-PTT

SL-PTT adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan dan tidak terikat ruang kelas.

Sekolah Lapang (SL) menjadi tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, utamanya dalam mengenali potensi, penyusunan rencana usaha tani, dan mengatasi permasalahan.

Melalui SL, petani akan mampu mengambil keputusan untuk menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergi dan berwawasan lingkungan. Dengan demikian usahataniya lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Pendekatan SL-PTT berfungsi sebagai pusat pembelajaran petani dalam mengambil keputusan para petani/kelompok tani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan kawasan lainnya.

3.2. Penciri SL-PTT

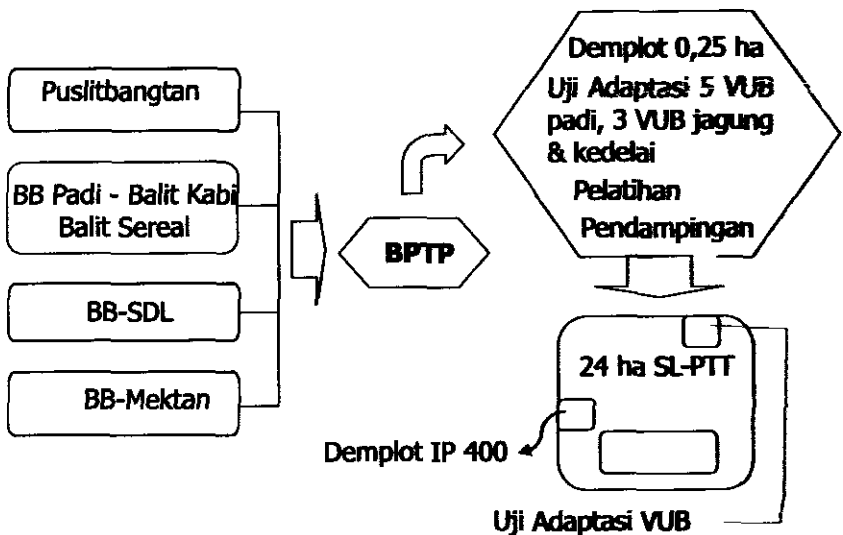
- (1) Satu unit SL-PTT luasnya 10-25 ha dan di dalamnya terdapat *Laboratorium Lapang (LL)* seluas 1 ha. LL adalah area dalam kawasan SL-PTT yang berfungsi sebagai percontohan, tempat belajar dan tempat praktek penerapan teknologi yang disusun dan diaplikasikan bersama kelompok tani. Komponen teknologi yang diterapkan berdasarkan hasil Kajian Kebutuhan dan Peluang (KPP) oleh petani.

- (2) Didukung Pemandu Lapang (PL) yang terdiri dari Penyuluh pertanian, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) dan Pengawas Benih Tanaman (PBT) yang telah mengikuti pelatihan pemandu.
- (3) Mengajukan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif.
- (4) Materi pelatihan, praktek dan sarana belajar, memiliki program kegiatan untuk satu musim tanam.
- (5) Terdapat pos simpul koordinasi, dan posko yang telah ada antara lain posko P2BN.
- (6) Penyelenggaraan SL-PTT berdasarkan pada beberapa azas sebagai berikut :
 - Sawah sebagai sarana belajar.
 - Belajar lewat pengalaman dan penemuan petani sendiri.
 - Pengkajian agroekosistem sawah.
 - Metode belajar praktis.
 - Program berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan.
- (7) Pendidikan yang dikembangkan dalam SL-PTT meliputi 3 aspek, yaitu :
 - Aspek teknologi : keterampilan dan pengetahuan.
 - Aspek hubungan antar petani : interaksi dan komunikasi.
 - Aspek pengelolaan : manajer di lahan usaha.

4. Sinergi dan Bentuk Pendampingan

4.1. Peran BPTP Yogyakarta

- (1) Berkoordinasi dengan dinas-dinas melakukan uji adaptasi VUB.
- (2) Mendistribusikan materi pelatihan dan diseminasi teknologi.
- (3) Mengorganisasikan pendampingan (peneliti, penyuluh, POPT, KCD dan sarjana pendamping).
- (4) Narasumber pelatihan.
- (5) Evaluasi adopsi komponen teknologi PTT.
- (6) Memimpin tim teknis teknologi.



Gambar 1. Sinergi pendampingan SL-PTT Padi

4.2. Penyediaan informasi

- (1) Penyediaan Juknis SL-PTT dan inovasi teknologi pertanian.
- (2) Untuk mendukung pengembangan inovasi teknologi PTT dilakukan penyebaran leaflet, brosur yang bekerja sama dengan dinas terkait.

4.3. Pelatihan

Berpartisipasi dalam pelatihan sebagai narasumber untuk pelatihan 60% dari jumlah PL-III di setiap kabupaten.

4.4. Narasumber

Menghadirkan peneliti BPTP sebagai narasumber pada 60% unit SL-PTT, pada waktu pertemuan petani membahas topik khusus minimal sekali selama berlangsungnya SL-PTT.

4.5. Demonstrasi Plot PTT

Demonstrasi plot BPTP dilakukan pada lahan seluas 0,15 – 0.25 ha di luar LL pada 1-2 titik perkabupaten untuk menguji paket teknologi lengkap PTT. Lahan demplot tersebut dapat dianggap sebagai Super imposed oleh BPTP, sekaligus sebagai media pembuktian teknologi PTT yang sebenarnya. Perlakuan yang diterapkan sepenuhnya memenuhi kaidah-kaidah pengkajian. Hasilnya bisa diekspos sebagai contoh bagi pengembangan SL-PTT di tempat lain. Penyelenggaraan pendampingan SL dilakukan oleh Peneliti, Penyuluh BPTP, LO dan Penyuluh Pertanian Lapangan.

4.6. Display (uji adaptasi) Varietas Unggul Baru

Penyebarnya inovasi dilakukan melalui demplot seluas 0,25 ha di LL yang luasnya 1 ha. Pada LL diintroduksi 5 varietas unggul baru padi dan masing-masing 3 varietas unggul baru jagung dan kedelai yang berproduksi tinggi

dan satu varietas pembandingan yang telah digunakan petani secara luas. Varietas yang diuji adaptasi dibudidayakan dengan pendekatan PTT seperti pada demplot PTT.

5. Operasional di Lapangan

5.1. Pendampingan oleh BPTP

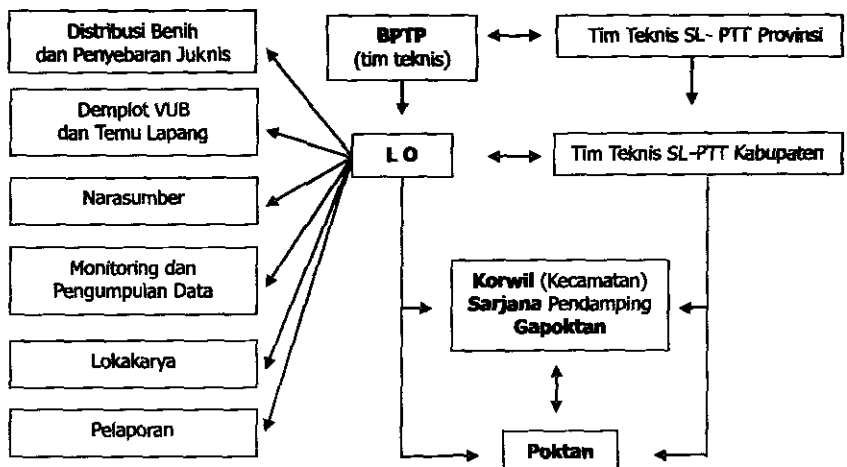
- (1) BPTP mengkoordinasikan struktur Tim Pendampingan SL-PTT :
 - Tim tingkat propinsi terdiri dari beberapa instansi, dan BPTP berperan sebagai sekretaris, mengikuti struktur organisasi PUAP. BPTP dalam teknis operasionalnya dibantu oleh tim teknis SL-PTT dari BPTP.
 - Tim pendamping SL-PTT tingkat kabupaten terdiri Kasi Dinas Pertanian Kabupaten, Bapelluh, POPT, PL-II dan LO
 - Tim pendamping SL-PTT di tingkat kecamatan adalah penyuluh pertanian kabupaten yang berkoordinasi dengan POPT, KCD dan sarjana pendamping.
- (2) Membentuk Liaison Officer (LO) dan Koordinator Wilayah (korwil) di 4 kabupaten dengan tugas :
 - Sebagai koordinator kabupaten pendamping SL-PTT.
 - Sebagai narasumber untuk teknologi PTT (padi, jagung, kedelai).
 - Mengumpulkan data, menganalisis dan pelaporan yang dilakukan dengan pengumpulan data di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten tentang evaluasi produksi padi, jagung dan kedelai pada lokasi PTT.
 - Membantu kelancaran distribusi benih dari Balit ke lokasi SL-PTT dan demplot.
- (3) Intervensi Inovasi pertanian terhadap SL-PTT
Pada saat yang sama dilakukan secara sinergi, membantu mengarahkan Rencana Usaha Bersama (RUB) untuk mendukung program pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

(4) Membangun Sinergi dengan Program Strategi Kementerian Pertanian.

Di BPTP ada beberapa program strategis yang berkaitan dengan pengembangan inovasi teknologi pertanian yang meliputi kegiatan Pengembangan Kawasan Hortikultura, PUAP dan FEATI.

Skenario pendampingan SL-PTT dilakukan dengan mekanisme :

- Membangun sinergi dengan semua Dinas Lingkup Pertanian
- Memanfaatkan LO dan Korwil untuk berkoordinasi dengan Tim Pembina PUAP, P2BN dan Posko SL-PTT di Provinsi.
- Di tingkat kabupaten, koordinasi dilakukan dengan Tim Teknis PUAP, P2BN dan Posko SL-PTT, Dinas Pertanian dan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian.



Gambar 2. Mekanisme Pendampingan SL-PTT

5.2. Lokakarya

Lokakarya pendampingan merupakan tahap penting sebagai wahana untuk koordinasi dan saling tukar pengalaman dalam melakukan pendampingan.

Lokakarya dilakukan di tingkat provinsi, diikuti oleh seluruh pendamping SL-PTT untuk mempersiapkan sebelum pelaksanaan pendampingan, evaluasi kemajuan dan hasil pendampingan.

Output dari lokakarya adalah pematangan persiapan pelaksanaan dan pembelajaran keberhasilan SL-PTT untuk dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan SL-PTT padi, jagung dan kedelai ke depan.

5.3. Pembiayaan

Biaya diperlukan untuk mendukung kegiatan perjalanan, monitoring, evaluasi dan pelaporan serta honor untuk 4 orang LO (1 orang untuk setiap kabupaten) serta honor Korwil sebanyak 6 orang untuk setiap kabupaten, sehingga jumlah korwil ada 24 orang.

5.4. Pelaporan

Laporan pelaksanaan pendampingan dari BPTP Yogyakarta, dilakukan secara berjenjang oleh LO melalui pengumpulan data di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Laporan ditujukan kepada BBP2TP Bogor, ditembuskan kepada tim teknis SL-PTT di Provinsi dan Kabupaten.

Jenis laporan yang diperlukan adalah:

1. Laporan Kemajuan Kegiatan. Laporan ini diserahkan ke BPTP pada setiap akhir bulan. Adapun data penting yang harus disampaikan dalam laporan ini diantaranya adalah:

- Komponen teknologi yang diimplementasikan.
 - Parameter vegetatif padi pada sampling di lokasi LL, SL-PTT, dan di luar SL-PTT.
 - Parameter produksi padi pada sampling di lokasi pendampingan 60% SL-PTT, dan 40% di luar PTT dan petani non PTT.
2. Laporan Akhir Kegiatan. Laporan ini berisi laporan teknis dan analisis finansial baik di lokasi LL, SL-PTT, maupun di luar SL-PTT, dan disampaikan pada Minggu ke-4 Bulan Desember 2010.

6. Penutup

Peningkatan produksi usahatani padi, jagung, kedelai melalui pendekatan SL-PTT menjadi salah satu strategi yang diharapkan mampu memberikan sumbangan nyata yang besar terhadap produksi padi, jagung dan kedelai nasional.

Pendekatan ini akan berhasil meningkatkan produksi dan pendapatan petani manakala didukung oleh semua pihak, termasuk pemangku kepentingan baik di hulu maupun di hilir.

Koordinasi antara BPTP dengan unsur lain yang relevan dan terkait, serta dukungan pemerintah daerah menjadi faktor kunci keberhasilan. Oleh karena itu jalinan kerjasama BPTP dengan pihak lain perlu terus dibina dan ditingkatkan intensitasnya.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2002. Panduan Teknis Produksi Benih dan Pengembangan Padi Hibrida. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2003. Panduan Teknis Produksi Benih dan Pengembangan Padi Hibrida dan Padi Tipe Baru. Departemen Pertanian. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2008. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Gogo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2008. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kedelai. Departemen Pertanian. Jakarta
- Departemen Pertanian. 2009. Pedoman Umum PTT Kedelai. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2009. Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL_PTT). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor

LAMPIRAN

Lampiran 1. Form Data Dasar SL-PTT Padi - Jagung dan Kedelai

Kec	Desa	Gapokt	Ketua	? SL (unit)	Ketua Klp. SL	? LL (unit)	Varietas	Penyuluh	Ketrg

Lampiran 2. Form Komponen Teknologi SL-PTT Padi Hibrida-Padi Non Hibrida- Padi Lahan Kering – Jagung dan Kedelai

PADI HIBRIDA

Kecamatan :

Gapoktan :

No.	Komponen Dasar PTT	Penerapan Teknologi (%)		Permasalahan	Solusi Dan Pemecahan Masalah
		Ya	Tidak		
1	Varietas unggul baru (VUB & VUH)				
2	Benih bermutu - Bertabel (bersih, sehat & bermas)				
3	Olah tanah sempurna				
4	Pemeliharaan pesemaian dg baik				
5	Penggunaan benih umur muda (<21hari)				
6	Cara tanam jajar legowo (2:1; 4:1)				
7	Jumlah bibit 1-2 btg/lubang				
8	Pengairan efisien				
9	Pengendalian Gulma				
10	Pengendalian hama & penyakit secara terpadu				
11	Pemberian pupuk organik minimal 2 ton/ha				
12	Pemupukan N dengan berdasarkan BWD				
13	Pemupukan P & K berdasarkan status hara				
14	PuTs atau petak omisi				
15	Perangkat program pemupukan spesifik lokasi (PuPS)				
16	Panen (90%) gabah menguning				
17	Penggunaan sabit bergigi				
18	Perontokan dg Power Thresher/Pedal				
19	Pengeringan optimal - kadar air gabah (12-14%)				
20	Produktivitas				

PRODUKTIVITAS : ton/ha

PADI NON HYBRIDA

Kecamatan :

Gapoktan :

No.	Komponen Dasar PTT	Penerapan Teknologi (%)		Permasalahan	Solusi Dan Pemecahan Masalah
		Ya	Tidak		
1	Varietas unggul baru (VUB & VUH)				
2	Benih bermutu - Berlabel (bersih, sehat & bemas)				
3	Olah tanah sempurna				
4	Pemeliharaan pesemaian dg BAIK				
5	Penggunaan benih umur muda (<21HARI)				
6	Cara tanam Jajar Legowo (2:1; 4:1)				
7	Jumlah bibit 1-2 btg/lubang				
8	Pengairan efisien				
9	Pengendalian Gulma				
10	Pengendalian hama & penyakit secara terpadu				
11	Pemberian pupuk organik minimal 2 ton/ha				
12	Pemupukan N dengan berdasarkan BWD				
13	Pemupukan P & K berdasarkan status hara				
14	PuTs atau petak omisi				
15	Perangkat program pemupukan spesifik lokasi (PuPS)				
16	Panen (90%) gabah menguning				
17	Penggunaan sabit bergigi				
18	Perontokan dg Power Thresher /Pedal				
19	Pengeringan optimal - kadar air gabah (12-14%)				
20	Produktivitas				

PRODUKTIVITAS : ton/ha

PADI LAHAN KERING

Kecamatan :

Gapoktan :

Komponen Dasar PTT	Penerapan Teknologi (%)		Permasalahan	Solusi Dan Pemecahan Masalah
	S.Baik	Baik		
Varietas unggul baru (VUB & VUH)				
Benih bermutu - berlabel (bersih, sehat & bemas)				
Olah tanah sempurna				
Cara tanam larikan				
Pengendalian Gulma				
Pengairan (Darurat)				
Pengendalian hama & penyakit secara terpadu				
Pemberian pupuk organik minimal 2 ton/ha				
Pemupukan N dengan berdasarkan BWD				
Pemupukan P & K berdasarkan status hara				
PuTK atau petak omisi				
Perangkat program pemupukan spesifik lokasi (PuTK)				
Panen (90%) gabah menguning				
Penggunaan sabit bergigi				
Perontokan dg Power Thresher / Pedal				
Pengeringan optimal - kadar air gabah (12-14%)				
Produktivitas				

PRODUKTIVITAS : ton/ha

JAGUNG

Kecamatan :

Gapoktan :

No.	Komponen Dasar PTT	Penerapan Teknologi (%)		Permasalahan	Solusi Dan Pemecahan Masalah
		Ya	Tidak		
1	Varietas unggul (Komposit/Hibrida)				
2	Benih bermutu - berlabel (daya tumbuh 90%)				
3	Olah tanah (TOT/OTS)				
4	Pembuatan drainase				
5	Pengaturan populasi 66.600 - 71.000 tan/ha atau 15kg/ha				
6	Cara tanam berbaris 70 x 20 cm (1 biji/lobang)				
7	Cara tanam berbaris 75 x 40 cm (2 biji/lobang)				
8	Pada musim kemarau, pengairan umur 15 hst, 30 hst, 45 hst, 60 hst dan 75 hst				
9	Penyiangan 2 minggu sekali, hingga tan berumur 6 minggu				
10	Pengendalian hama secara terpadu				
11	Pengendalian penyakit secara terpadu				
12	Pemberian pupuk organik minimal 50 gram/lobang				
13	Pemupukan N, P & K berdasarkan status hara				
14	Perangkat program pemupukan spesifik lokasi (PuTK)				
15	Umur panen 100 hr/ masak fisiologis (klobot kering)				
16	Pengeringan optimal - kadar air biji (12-14%)				
17	Produktivitas				

PRODUKTIVITAS : ton/ha

KEDELAI

Kecamatan :

Gapoktan :

No.	Komponen Dasar PTT	Penerapan Teknologi (%)		Permasalahan	Solusi Dan Pemecahan Masalah
		Ya	Tidak		
1	Varietas unggul baru (VUB) Anjasmoro, Grobogan, Gepak Kuning dan Detam1				
2	Benih bermutu - berlabel (daya tumbuh 85%)				
3	Olah tanah (lahan kering)				
4	Pembuatan drainase				
5	Pengaturan populasi 350.000 - 500.000 tan/ha atau 40 -60kg/ha				
6	Cara tanam berbaris 40 cm (antar baris) : 10-15 cm(dlm barisan)				
7	Jumlah bibit 2-3 biji/lubang				
8	Pengairan saat kritis				
9	Pengendalian gulma secara terpadu				
10	Pengendalian hama secara terpadu				
11	Pengendalian penyakit secara terpadu				
12	Pemberian pupuk organik minimal 2 ton/ha				
13	Penggunaan pupuk hayati (Rhizobium)				
14	Pemupukan N, P & K berdasarkan status hara				
15	Perangkat program pemupukan spesifik lokasi (PuTK)				
16	Panen (95%) polong coklat/daun menguning				
17	Penggunaan sabit bergigi				
18	Perontokan dg Power Thresher /Pedal				
19	Pengeringan optimal - kadar air biji (12-14%)				
20	Produktivitas				

PRODUKTIVITAS : ton/ha

**Lampiran 3. Form Evaluasi Produksi Padi, Jagung dan kedelai
pada lokasi PTT di D.I.Yogyakarta.**

Kabupaten :

Kecamatan:

No.	Lokasi Desa dan Kelompok	60 % Unit Lokasi Pendampingan SL-PTT (T/ha GKP)		40 % Unit Luar Pendampingan PTT (T/ha GKP)	Petani Non PTT (T/ha GKP)
		LL	SL-PTT		
1					
2					
3					
4					
5					
6					



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

Jl. Stadion Maguwoharjo No. 22 Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

Telp. (0274) 884662; Fax. (0274) 4477502

Web Site: www.yogya.litbang.deptan.go.id

E-mail: bptp-diy@litbang.deptan.go.id